

## Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Kolaborasi Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Di SDK ST. MARIA 3 Malang

**Sugiyono Pranoto**

SD Katolik Santa Maria III Malang

**Ermina Waruwu**

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura Delitua Medan

Alamat : Jl. Markisa 06 Malang, Jawa Timur

Korespondensi Penulis: [hanesku@gmail.com](mailto:hanesku@gmail.com)

**Abstract.** *The situation of educational success in Indonesia is a complex issue and can be seen from various points of view. In some aspects, there has been progress, but there are still many challenges that need to be overcome. In order to advance quality education in Indonesia, the government has implemented a curriculum development policy, namely the Independent Learning Curriculum. The Independent Learning Curriculum is a curriculum with diverse intracurricular learning, where the content presented to students will be more optimal with the aim that students will have enough time to explore concepts and strengthen competencies. The Merdeka Curriculum also uses a project basis to strengthen the achievement of the Pancasila student profile. This project was developed based on a certain theme determined by the government. The Pancasila Student Profile is formed by six main dimensions, namely: Faith, noble character, and devotion to God Almighty, Independence, Cooperation, Global diversity, Critical reasoning, Creative. However, various challenges are experienced by educational practitioners in implementing this independent curriculum. One of them is regarding the use of learning models. Using the right method will influence the learning process and learning outcomes. One of them is the problem based learning model. This learning model is problem-based and learning orientation is a learning approach that focuses on students. In this model, the teacher acts as a facilitator or guide, who helps students to develop deeper understanding and relevant skills by motivating, stimulating questions, and supporting meaningful learning experiences. The aim of this research is to implement the Problem Based Learning model assisted by audio-visual media in class II Phase A of St. Catholic Elementary School. Maria III Malang can improve learning outcomes and collaborative attitudes of students; increasing the collaborative attitude of students using the Problem Based Learning model assisted by audio-visual media in class II Phase A of St. Maria III Catholic Elementary School, Malang; and the target of achieving student learning outcomes can be successful by using the Problem Based Learning model assisted by audio-visual media in class II Phase A of St. Maria III Catholic Elementary School, Malang. The type of research used is Classroom Action Research. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The data analysis technique used consists of data reduction by selecting raw data into information, data presentation, namely presenting data in the form of descriptions, graphs, tables and drawing conclusions by making conclusions from research results that refer to the problem formulation. The use of the Problem Based Learning model is effective in helping to improve learning outcomes and the collaborative spirit of students on the material on the Holy Family of Nazareth and Jesus presented in the Temple of God, at Santa Maria III Catholic Elementary School, Malang.*

**Keywords:** *learning outcomes, problem based learning, collaboration*

**Abstrak.** Situasi keberhasilan pendidikan di Indonesia menjadi sebuah isu yang kompleks dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam beberapa aspek, terdapat kemajuan, tetapi juga masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Demi memajukan pendidikan yang berkualitas di negara Indonesia, maka pemerintah menggulirkan kebijakan pengembangan kurikulum yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada siswa akan lebih optimal dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka juga menggunakan basis proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Profil Pelajar Pancasila dibentuk oleh enam dimensi utama, yaitu: Beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mandiri, Bergotong-royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis, Kreatif. Namun, berbagai tantangan dialami oleh praktisi pendidikan dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Salah satunya adalah mengenai penggunaan model pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan memengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar. Salah satunya adalah model *problem based learning*. Model pembelajaran ini

Received September 23, 2023; Revised Oktober 13, 2023; Accepted November 19, 2023

\* Sugiyono Pranoto, [hanesku@gmail.com](mailto:hanesku@gmail.com)

berbasis masalah dan orientasi pada pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada peserta didik. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, yang membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dengan memotivasi, merangsang pertanyaan, dan mendukung pengalaman belajar yang bermakna. Tujuan penelitian ini adalah melaksanakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas II Fase A SD Katolik St. Maria III Malang dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kolaboratif peserta didik; meningkatkan sikap kolaboratif peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas II Fase A SD Katolik St, Maria III Malang; dan target ketercapaian hasil belajar peserta didik dapat berhasil dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas II Fase A SD Katolik St, Maria III Malang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data dengan cara menyeleksi data mentah menjadi informasi, penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk deskripsi, grafik, tabel serta penarikan kesimpulan dengan membuat simpulan dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Penggunaan model *Problem Based Learning* sesuai efektif dalam membantu meningkatkan hasil belajar dan semangat kolaboratif peserta didik pada materi Keluarga Kudus Nazaret dan Yesus dipersembahkan di Bait Allah, di SD Katolik Santa Maria III Malang.

**Kata kunci:** hasil belajar, *problem based learning*, kolaborasi

## **LATAR BELAKANG**

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada siswa akan lebih optimal dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka menggunakan basis proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah implementasi dan penyesuaian kurikulum. Tantangan ini mencakup perubahan pola belajar siswa, peran guru yang lebih luas, serta upaya mencapai standar pendidikan yang diberlakukan.

Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila, sebuah inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum ini bertujuan memberikan pendidikan yang lebih berfokus pada pembangunan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka ini, pendidik memiliki kebebasan untuk mengkustomisasi pengalaman belajar peserta didik, menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata. Profil ini harus memiliki kesederhanaan dan kemudahan dalam pengingatan serta implementasi, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik, agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pertimbangan ini, Profil Pelajar Pancasila dibentuk oleh enam dimensi utama, yaitu: Beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mandiri, Bergotong-royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis, Kreatif.

Namun, berbagai tantangan dialami oleh praktisi pendidikan dalam penerapan kurikulum merdeka ini antara lain: 1) Kesiapan Infrastruktur: Meskipun ada upaya untuk memperbarui dan meningkatkan infrastruktur pendidikan di Indonesia, masih ada banyak daerah di mana sarana dan prasarana pendidikan kurang memadai, termasuk akses internet yang terbatas. 2) Kualitas Tenaga Pendidik: Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas dan keterampilan guru menjadi tantangan penting. 3) Kurangnya Akses Bagi Masyarakat Rentan: Banyak siswa, terutama yang tinggal di daerah pedesaan atau kelompok masyarakat yang rentan, masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas. 4) Penyelarasan dengan Dunia Kerja: Dalam upaya mencapai kurikulum yang relevan, penyesuaian dengan kebutuhan dunia kerja menjadi penting. 5) Pengukuran Hasil Belajar yang Akurat: Evaluasi yang memadai dan pengukuran hasil belajar yang akurat adalah faktor penting dalam menilai keberhasilan kurikulum Merdeka Belajar.

Selain secara nasional, dalam tataran spesifik, khususnya di SD St. Maria III Malang, kurikulum Merdeka membawa warna dan tantangan tersendiri. Terdapat berbagai fenomena dan situasi dalam hal prestasi akademik siswa. Contohnya, pada aspek Kognitif, saat mempelajari Materi Pelajaran kelas 2 tentang Keluarga Kudus Nazaret, hasil belajar anak-anak tidak memuaskan. Separuh (50%) dari total 28 anak mendapatkan hasil di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kami, yang adalah 75. Mereka tidak memahami poin-poin penting dalam Pelajaran tentang Keluarga Kudus Nazaret. Pada aspek Afektif, selama proses pembelajaran, banyak anak tidak menunjukkan sikap kerjasama: mereka kurang berkomunikasi, berpartisipasi aktif, dan berkontribusi dalam kelompok.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab masalah ini antara lain adalah motivasi belajar siswa yang lemah. Motivasi belajar perlu dibangkitkan sehingga proses belajar menjadi menarik. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Seseorang akan mencapai hasil yang diinginkan dalam belajar apabila terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi berperan sebagai pendorong untuk mencapai hasil yang baik, dan seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya.

Selain itu, rendahnya kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran juga dapat menjadi penyebab motivasi belajar yang lemah. Motivasi belajar yang kurang ini disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Mungkin guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, padahal ada banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan. Prof. Dr. Lufri, M.S. (2020, 48) menyebutkan ada 12

metode pembelajaran, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, latihan, bercerita, karyawisata, bermain peran, sosiodrama, dan proyek.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Penggunaan metode yang tepat akan memengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar. Penggunaan metode yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dapat menggairahkan minat belajar peserta didik. Pada kondisi tertentu, seorang anak mungkin merasa bosan dengan metode ceramah, maka guru perlu mengubah suasana dengan menggunakan metode lain, seperti tanya jawab, diskusi, atau penugasan, sehingga kebosanan dapat diatasi, dan suasana pembelajaran tetap hidup.

Pembelajaran juga menjadi lebih menarik jika menggunakan media audio visual. Penggunaan media audio visual mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, memberikan motivasi belajar, dan mempermudah pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Guru dapat menggunakan video motivasi, video pembelajaran, dan presentasi Microsoft Power Point yang terkait dengan materi yang dibahas. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan bermakna bagi siswa, media pembelajaran yang cocok perlu digunakan. Media video pembelajaran dianggap tepat karena dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa.

Untuk menjawab berbagai tantangan-tantangan di atas maka penting untuk melaksanakan pembelajaran kreatif dalam menerapkan kurikulum merdeka. Pengembangan kreativitas dalam kelas (pembelajaran) akan menghasilkan peserta didik kreatif dan peserta didik yang kreatif pada umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh dibanding peserta didik biasa (tidak kreatif). Kemampuan berfikir kreatif sebagai komponen kreatif akan menghasilkan pembelajaran efektif atau lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran. Demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kreatif akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar dan memiliki daya dorong kuat, percaya diri serta kemampuan berfikir yang tinggi.

Salah satu pembelajaran kreatif dalam meningkatkan hasil prestasi belajar peserta didik ialah menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini berbasis masalah dan orientasi pada pembelajaran (*Learning-Based*) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada peserta didik dan berusaha memahami cara individu belajar

yang paling efektif. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, yang membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dengan memotivasi, merangsang pertanyaan, dan mendukung pengalaman belajar yang bermakna (Ambrose, dkk, 2010)

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan kurikulum yang mencakup beragam metode intrakurikuler, di mana materi yang disampaikan kepada siswa dirancang sedemikian rupa untuk memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik guna meresapi konsep dan memperkuat kemampuan mereka.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, para guru memiliki kemerdekaan dalam pemilihan berbagai alat pengajaran, memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan proyek sebagai dasar untuk memperkuat pencapaian profil pelajar berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini dibangun berdasarkan tema yang ditentukan oleh pemerintah, dan tidak diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada materi pelajaran tertentu.

#### **2. Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila adalah interpretasi tujuan pendidikan nasional yang menjadi pedoman utama untuk merumuskan kebijakan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila memiliki peran sentral dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, serta menjadi landasan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Karena peran pentingnya, Profil Pelajar Pancasila harus mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pendidik dan peserta didik, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Profil ini harus memiliki kesederhanaan dan kemudahan dalam pengingatan serta implementasi, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik, agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pertimbangan ini, Profil Pelajar Pancasila dibentuk oleh enam

dimensi utama, yaitu: Beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mandiri, Bergotong-royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis, Kreatif.

Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila perlu dilihat sebagai kesatuan utuh, sehingga setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hidup yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik harus mengembangkan keenam dimensi ini secara komprehensif sejak pendidikan anak usia dini.

### **3. Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil belajar dalam konteks pendidikan mengacu pada pencapaian dan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran atau keterampilan tertentu. Hasil belajar dapat mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta perkembangan karakter dan sikap yang diharapkan dari peserta didik.

Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) tahun 2005, hasil belajar adalah "pencapaian yang dapat diukur terhadap tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan dalam suatu kurikulum." Ini berarti hasil belajar mengacu pada sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penting untuk dicatat bahwa hasil belajar dapat diukur dengan berbagai metode, termasuk tes, proyek, penilaian observasi, dan lainnya. Dalam pendidikan, hasil belajar digunakan untuk mengukur kemajuan peserta didik, menilai efektivitas metode pengajaran, dan merancang kurikulum yang lebih baik.

### **4. Model Problem Based Learning**

Model pembelajaran berbasis dan orientasi pada pembelajaran (*Learning-Based*) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada peserta didik dan berusaha memahami cara individu belajar yang paling efektif. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, yang membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dengan memotivasi, merangsang pertanyaan, dan mendukung pengalaman belajar yang bermakna (Ambrose, dkk, 2010). Problem-Based Learning (PBL), atau Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah umum yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Shoimin (2017). PBL merujuk pada penciptaan lingkungan belajar yang memusatkan perhatian pada masalah sehari-hari.

Sintaks model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) menurut Warsono & Hariyanto (2013, halaman 151) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi masalah kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, serta bahan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membantu mendefinisikan masalah dan mengorganisasi siswa dalam belajar menyelesaikan masalah.
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan pemecahan masalahnya.
- 4) Mendukung siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

## **5. Media Audio Visual**

Media pembelajaran audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan. Media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi. Media audio visual merupakan sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan, sikap dan ide dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan media pembelajaran audio visual adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat menyampaikan pesan atau informasi. Media pembelajaran audio visual media yang menjadi sarana perantara guru untuk menyajikan segala sesuatu/pesan yang tidak dapat di lihat langsung oleh siswa, tetapi dapat digambarkan secara tidak langsung melalui media dan dapat di gunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif.

## **METODE PENELITIAN**

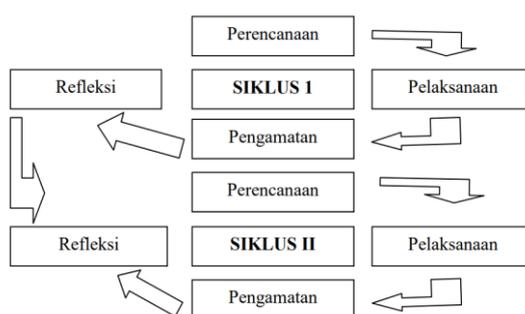
### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2010:3), penelitian tindakan kelas merupakan

suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Suharsimi (Asrori, 2007:3), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Desain siklus pelaksanaan menurut Arikunto (2016:137) seperti berikut:

Gambar Desain Penelitian Tindakan



## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### a. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Katolik Santa Maria III Malang pada Fase A Kelas II.

### b. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024. Tindakan perbaikan dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 yang dilaksanakan pada Kamis, 24 Oktober 2023, serta siklus 2 yang dilaksanakan pada Kamis, 2 November 2023. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

**Table 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian**

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Keluarga Kudus Nazaret	3 jp	Kamis, 24 Oktober 2023
Siklus 2	Yesus Dipersembahkan Di Bait Allah	3 jp	Kamis, 2 November 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

Model pembelajaran *problem based learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal Kamis, 27 Oktober 2023 pada jam pelajaran ke-4 sampai ke-6 pada pukul 09.30 – 11.15 WIB selama 3 x 35 menit dengan materi Keluarga Kudus Nazaret. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

#### 1) Data Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Keluarga Kudus Nazaret dengan metode *problem based learning* berbantuan media audio visual pada tahap siklus 1 pertemuan 1 terlaksana 105 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

#### 2) Data Observasi Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Kolaborasi

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* berbantuan berbantuan media audio visual tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3), Dimensi: gotong Royong; Elemen: Kolaborasi; Sub Elemen: Kerjasama, dengan indikator menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama yaitu sebagai berikut:

NO	NAMA	ASPEK KERJASAMA			
		4 Mahir	3 Cakap	2 Layak	1 Baru Berkembang
1	AKSHITA ALINDYA WIDIYATMOKO	v			
2	ALEXANDRA KIMBERLY RACHELINO	v			
3	ALVIN IMMANUEL PURNOMO		v		
4	ANASTASIA NADINE CHRISTANTO	v			
5	ANASTASYA OCTAVIAN	v			
6	ANI ARIANI	v			
7	ANINDITA KAIZHA ZAHRA		v		
8	BARBARA MAURREN WIDYAWAN ENTAH	v			
9	CECILIA BELVANYA CHRISTA ADELIA	v			
10	EDGAR STEVEN ADIASTHA	v			
11	ELANG PUTRA YORA	v			

12	EUGENIA GRETEL NAGITA KUSUMA	v			
13	EZRA HEAVEN EARTH PORSIANA	v			
14	FRANSISCA ELEANOR ANDRINA PUTRI		v		
15	HERMIONIE SANJAYA			v	
16	IGNATIUS VALENTINO PAMBUDI		v		
17	JAYDEN PANEMBRAMA	v			
18	JOHANNES ARDIYANTOPUTRO PATTI		v		
19	JONATHAN IMMANUEL WIGUNA DAMINTO		v		
20	JULIANT CHRISTOPER HANSEL LUKE ABIMARAN	v			
21	MARIA FELICIA SETIANUGRAHA	v			
22	MARIA VANIA SEPTRIVEDA		v		
23	MARIO ATTAYLA RADHYASTA			v	
24	QUEENELFA NARARYA AKWAYANI	v			
25	QUEERIDA KHAMILA RATIH	v			
26	SELOMITHA NAVA VIONETTA		v		
27	YOHANES GAVINO JAVAS JAGRATARA	v			
28	YOHANES LANANG ANGGARA	v			

No	Aspek	Jumlah	Prosentase
1	Mahir	18	64 %
2	Cakap	8	29 %
3	Layak	2	7 %
4	Baru Berkembang	0	0 %
	Total	28	100 %

Dari data di atas diketahui bahwa terdapat 18 (64%) peserta didik dalam kategori mahir, 8 (29%) peserta didik dalam kategori cakap, 2 (7%) peserta didik dalam kategori layak dan 0 (0%) peserta didik dalam kategori baru berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Dimensi: gotong Royong; Elemen: Kolaborasi; Sub Elemen: Kerjasama.

### 3) Data Prestasi Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* dengan berbantuan media audio visual pada materi Keluarga Kudus Nazaret diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar aku pribadi yang unik.

NO	NAMA	NILAI	KUALITATI F
1	AKSHITA ALINDYA WIDIYATMOKO	100	Mahir
2	ALEXANDRA KIMBERLY RACHELINO	90	Mahir
3	ALVIN IMMANUEL PURNOMO	90	Mahir
4	ANASTASIA NADINE CHRISTANTO	95	Mahir
5	ANASTASYA OCTAVIAN	85	Cakap
6	ANI ARIANI	90	Mahir
7	ANINDITA KAIZHA ZAHRA	100	Mahir
8	BARBARA MAUREN WIDYAWAN ENTAH	70	Baru Berkembang
9	CECILIA BELVANYA CHRISTA ADELIA	90	Mahir
10	EDGAR STEVEN ADIASTHA	90	Mahir
11	ELANG PUTRA YORA	90	Mahir
12	EUGENIA GRETTEL NAGITA KUSUMA	93	Mahir
13	EZRA HEAVEN EARTH PORSIANA	93	Mahir
14	FRANSISCA ELEANOR ANDRINA PUTRI	90	Mahir
15	HERMIONIE SANJAYA	90	Mahir
16	IGNATIUS VALENTINO PAMBUDI	85	Cakap
17	JAYDEN PANEMBRAMA	90	Mahir
18	JOHANNES ARDIYANTOPUTRO PATTI	80	Cakap
19	JONATHAN IMMANUEL WIGUNA DAMINTO	100	Mahir
20	JULIANT CHRISTOPER HANSEL LUKE ABIMARAN	100	Mahir
21	MARIA FELICIA SETIANUGRAHA	100	Mahir
22	MARIA VANIA SEPTRIVEDA	75	Layak
23	MARIO ATTAYLA RADHYASTA	10	Baru Berkembang
24	QUEENELFA NARARYA AKWAYANI	85	Cakap
25	QUEERIDA KHAMILA RATIH	90	Mahir
26	SELOMITHA NAVA VIONETTA	30	Baru Berkembang
27	YOHANES GAVINO JAVAS JAGRATARA	70	Baru Berkembang
28	YOHANES LANANG ANGGARA	100	Mahir
	Rerata	85 %	

No	Aspek	Jumlah	Prosentase	
1	Mahir	19	68	%
2	Cakap	4	14	%
3	Layak	1	4	%
4	Baru Berkembang	4	14	%
	<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>	<b>%</b>

Dari hasil tes sumatif diketahui bahwa 19 peserta didik atau 68% berada pada tahap mahir, 4 peserta didik atau 14 % tahap cakap, 1 peserta didik atau 4% layak dan 4 peserta didik atau 14 persen berada pada tahap baru berkembang. Artinya masih perlu perbaikan sehingga peserta didik bisa 100% pada tahap mahir.

Dari pengamatan terhadap hasil belajar pada siklus 1 ini, dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas II Fase A SD Katolik St. Maria III Malang dapat mewujudkan hasil belajar dan sikap kolaboratif yang baik dalam diri peserta didik. Dari hasil tes sumatif diketahui bahwa 19 peserta didik atau 68% berada pada tahap mahir, 4 peserta didik atau 14 % tahap cakap, 1 peserta didik atau 4% layak dan 4 peserta didik atau 14 persen berada pada tahap baru berkembang. Sementara itu, penggunaan model ini juga mampu menciptakan semangat kolaborasi dalam diri peserta didik: 18 (64%) peserta didik dalam kategori mahir, 8 (29%) peserta didik dalam kategori cakap, 2 (7%) peserta didik dalam kategori layak dan 0 (0%) peserta didik dalam kategori baru berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Dimensi: gotong Royong; Elemen: Kolaborasi; Sub Elemen: Kerjasama.

## 2. Siklus II

Model pembelajaran *problem based learning* di siklus II dilaksanakan pada tanggal Kamis, 2 November 2023 pada jam pelajaran ke-4 sampai ke-6 pada pukul 09.30 – 11.15 WIB selama 3 x 35 menit dengan materi Keluarga Kudus Nazaret. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus II:

### 1) Data Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Yesus dipersembahkan di Bait Allah dengan metode *problem based learning* berbantuan media audio visual pada tahap siklus 2 terlaksana 105 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

### 2) Data Observasi Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Kolaborasi

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* berbantuan berbantuan media audio visual tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3), Dimensi: gotong Royong; Elemen: Kolaborasi; Sub Elemen: Kerjasama, dengan indikator menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama yaitu sebagai berikut:

#### LEMBAR OBSERVASI SISWA: KERJASAMA

NO	NAMA	ASPEK KERJASAMA			
		3,6-4 Mahir	3-3,5 Cakap	2-2,9 Layak	1-1,9 Baru Berkembang
1	AKSHITA ALINDYA WIDIYATMOKO	V			
2	ALEXANDRA KIMBERLY RACHELINO	V			
3	ALVIN IMMANUEL PURNOMO	Tidak hadir			
4	ANASTASIA NADINE CHRISTANTO	V			
5	ANASTASYA OCTAVIAN	V			
6	ANI ARIANI	V			
7	ANINDITA KAIZHA ZAHRA	V			
8	BARBARA MAURREN WIDYAWAN ENTAH	V			
9	CECILIA BELVANYA CHRISTA ADELIA	V			
10	EDGAR STEVEN ADIASTHA	V			
11	ELANG PUTRA YORA	V			
12	EUGENIA GRETEL NAGITA KUSUMA	V			
13	EZRA HEAVEN EARTH PORSIANA	V			
14	FRANSISCA ELEANOR ANDRINA PUTRI	V			
15	HERMIONIE SANJAYA		v		

16	IGNATIUS VALENTINO PAMBUDI	V			
17	JAYDEN PANEMBRAMA	Tidak hadir			
18	JOHANNES ARDIYANTOPUTRO PATTI	V			
19	JONATHAN IMMANUEL WIGUNA DAMINTO	V			
20	JULIANT CHRISTOPER HANSEL LUKE ABIMARAN	V			
21	MARIA FELICIA SETIANUGRAHA	Tidak hadir			
22	MARIA VANIA SEPTRIVEDA		v		
23	MARIO ATTAYLA RADHYASTA		v		
24	QUEENELFA NARARYA AKWAYANI	V			
25	QUEERIDA KHAMILA RATIH	V			
26	SELOMITHA NAVA VIONETTA		v		
27	YOHANES GAVINO JAVAS JAGRATARA	V			
28	YOHANES LANANG ANGGARA	V			

**Tabel REKAP DATA P3**

No	Aspek	Jumlah	Prosentase	
1	Mahir	21	84	%
2	Cakap	4	16	%
3	Layak	0	0	%
4	Baru Berkembang	0	0	%
	Total	25	100	%

Dari data di atas diketahui bahwa terdapat 21 (84%) peserta didik dalam kategori mahir, 4 (16%) peserta didik dalam kategori cakap, 0 (0%) peserta didik dalam kategori layak dan 0 (0%) peserta didik dalam kategori baru berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Dimensi: gotong Royong; Elemen: Kolaborasi; Sub Elemen: Kerjasama. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

### 3) Data Prestasi Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* dengan berbantuan media audio visual pada materi Yesus dipersembahkan di Bait Allah diperoleh nilai dari *post*

*test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Yesus Dipersembahkan di Bait Allah.

### DAFTAR TES SUMATIF

NO	NAMA	NIL AI	KUALITATIF
1	AKSHITA ALINDYA WIDIYATMOKO	100	Mahir
2	ALEXANDRA KIMBERLY RACHELINO	100	Mahir
3	ALVIN IMMANUEL PURNOMO		Tidak hadir
4	ANASTASIA NADINE CHRISTANTO	95	Mahir
5	ANASTASYA OCTAVIAN	100	Mahir
6	ANI ARIANI	100	Mahir
7	ANINDITA KAIZHA ZAHRA	90	Mahir
8	BARBARA MAURREN WIDYAWAN ENTAH	90	Mahir
9	CECILIA BELVANYA CHRISTA ADELIA	100	Mahir
10	EDGAR STEVEN ADIASTHA	100	Mahir
11	ELANG PUTRA YORA	100	Mahir
12	EUGENIA GRETEL NAGITA KUSUMA	100	Mahir
13	EZRA HEAVEN EARTH PORSIANA	100	Mahir
14	FRANSISCA ELEANOR ANDRINA PUTRI	90	Mahir
15	HERMIONIE SANJAYA	100	Mahir
16	IGNATIUS VALENTINO PAMBUDI	90	Mahir
17	JAYDEN PANEMBRAMA		Tidak hadir
18	JOHANNES ARDIYANTOPUTRO PATTI	100	Mahir
19	JONATHAN IMMANUEL WIGUNA DAMINTO	90	Mahir
20	JULIANT CHRISTOPER HANSEL LUKE ABIMARAN	100	Mahir
21	MARIA FELICIA SETIANUGRAHA		Tidak hadir
22	MARIA VANIA SEPTRIVEDA	90	Mahir
23	MARIO ATTAYLA RADHYASTA	90	Mahir
24	QUEENELFA NARARYA AKWAYANI	100	Mahir
25	QUEERIDA KHAMILA RATIH	100	Mahir
26	SELOMITHA NAVA VIONETTA	90	Mahir
27	YOHANES GAVINO JAVAS JAGRATARA	100	Mahir
28	YOHANES LANANG ANGGARA	100	Mahir
Rerata		97	

**Tabel Data Kualitatif Hasil Belajar Yesus Dipersembahkan di Bait Allah di Siklus II**

No	Aspek	Jumlah	Prosentase	
1	Mahir	25	100	%
2	Cakap	0	0	%
3	Layak	0	0	%
4	Baru Berkembang	0	0	%
	Total	25	100	%

Dari hasil tes sumatif diketahui bahwa 25 (100%) berada pada tahap mahir, 0 peserta didik (0 %) tahap cakap, 0 peserta didik (0%) layak dan 0 peserta didik (0%) berada pada tahap baru berkembang. Artinya target pemahaman pembelajaran sudah tercapai dalam siklus 2 ini yakni 100% pada tahap mahir.

Dari pengamatan terhadap hasil belajar pada siklus 2 ini, dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas II Fase A SD Katolik St. Maria III Malang dapat mewujudkan hasil belajar dan sikap kolaboratif yang baik dalam diri peserta didik. Dari hasil tes sumatif diketahui bahwa 25 (100%) peserta didik berada pada tahap mahir, 0 peserta didik (0 %) tahap cakap, 0 peserta didik (0%) layak dan 0 peserta didik (14 %) berada pada tahap baru berkembang. Artinya target pemahaman pembelajaran sudah tercapai dalam siklus 2 ini yakni 100% pada tahap mahir. Sementara itu, penggunaan model ini juga mampu menciptakan semangat kolaborasi dalam diri peserta didik: terdapat 21 (84%) peserta didik dalam kategori mahir, 4 (16%) peserta didik dalam kategori cakap, 0 (0%) peserta didik dalam kategori layak dan 0 (0%) peserta didik dalam kategori baru berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Dimensi: gotong Royong; Elemen: Kolaborasi; Sub Elemen: kerjasama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Keimpulan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas II SD Katolik St. Maria III tahun pelajaran 2022/2023 dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kolaboratif peserta. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata perolehan skor hasil belajar dari siklus I yaitu 19 peserta didik (68%) berada pada tahap mahir, 4 peserta didik (14 %) tahap cakap, 1 peserta didik (4%) tahap layak dan 4 peserta didik (14%) berada pada tahap baru berkembang. Hal ini mengalami peningkatan di siklus 2 di mana hasilnya 25 peserta didik (100%) berada pada tahap mahir, 0 peserta didik (0 %) tahap cakap, 0 peserta didik (0%) layak dan 0 peserta didik (0%) berada pada tahap baru berkembang.

Sementara itu sikap kolaboratif yang diamati oleh peneliti juga mengalami peningkatan dengan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* berbantuan media audio

visual ini. Peningkatan itu tampak dari pengamatan terhadap peserta didik pada siklus I yaitu 18 peserta didik (64%) dalam kategori mahir, 8 peserta didik (29%) dalam kategori cakap, 2 peserta didik (7%) dalam kategori layak dan 0 peserta didik (0%) dalam kategori baru berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Dimensi: gotong Royong; Elemen: Kolaborasi; Sub Elemen: Kerjasama. Dalam siklus II didapati hasil yaitu 21 peserta didik (84%) dalam kategori mahir, 4 peserta didik (16%) dalam kategori cakap, 0 peserta didik (0%) dalam kategori layak dan 0 peserta didik (0%) dalam kategori baru berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Dimensi: gotong Royong; Elemen: Kolaborasi; Sub Elemen: Kerjasama.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat baik digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, karena dapat meningkatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Namun demikian model ini bisa disesuaikan dengan materi yang sedang didalami.
2. Dalam menerapkan model ini, pendidik harus menggunakan sintak yang ada dan setia dalam setiap langkahnya.
3. Penggunaan media audio visual, juga perlu menyesuaikan dengan materi yang sedang diberikan. Selain itu media ini juga perlu disesuaikan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.
4. Pembelajaran akan semakin powerful, ketika pendidikan mampu memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia secara *online* seperti pembagian kelompok, *google form*, *Youtube*, Kitab Suci online baik berupa audio-video maupun teks.
5. Pendidik hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan materi, menyampaikan materi, serta dalam mengelola kelas, sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukannya dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidik hendaknya mau membuka diri untuk menerima berbagai bentuk masukan, saran, dan kritikan agar dapat lebih memperbaiki kualitas mengajarnya. Serta guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tingkat kemauan siswa supaya pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton menggunakan paradigma lama sehingga anak tidak bosan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adittia, A. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 9–20. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5227>.
- Ahmad Syafi'i. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, hlm. 118-120.
- Al-Tabany, Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching*. Jossey-Bass.
- Andreas Schleicher. (2018). "World Class: How to Build a 21st-Century School System." The MIT Press.
- Bambang Sumintono, H. J. Misbah, & A. Rahardjanto (2018), "Indonesia's performance on the Programme for International Student Assessment (PISA): An analysis of empirical evidence and policy implications," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, Vol. 30, No. 3.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joni L. Ardiyanto (2018), "The Challenges of Indonesia's Education System," *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, Vol. 10, No. 4.
- Maas, H. W. P. M., et al. (2021). *Pendidikan, Infrastruktur, dan Inklusi dalam Konteks Indonesia*.
- M. N. Dahri (2017), "Indonesian Education System: A Historical Overview and Recent Challenges," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8, No. 2.
- Putria, Nunuk Suryani, Achmad, Aditin (2020). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahdiyanta, Muhammad Aziz Fauzan et Dwi (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Teori Pemesinan Frais*. *Dinamika Vokasional Teknik Mesin*.
- Rusmono, R. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning: Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sukiman. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sumiaty. (2021). Guru Profesional di Era Kurikulum Merdeka Belajar.
- Sutarni, S., et al. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Prasejahtera di Indonesia.
- Saryono. (2020). Penyelarasan Kurikulum Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja.
- Susanti, Lidia. (2019). Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik. Malang: Literasi Nusantara.
- UNESCO. (2005). Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life.
- Warsono & Hariyanto. (2013). Pembelajaran Aktif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Woolfolk, A. (2021). Educational Psychology (Edisi ke-15). Pearson.
- Kemdikbud. (2021). Modul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Panduan Pendidik Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hariyanto, A. W. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 43-54.
- Suryadi, D., & Parmin. (2020). Kurikulum Merdeka Belajar: Perspektif dan Implementasi. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 425-436.